

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP
PENGETAHUAN TENTANG PERAN ORANGTUA DALAM
MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS PADA REMAJA
DI RW 13 SOROSUTAN UMBULHARJO
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



DISUSUN OLEH :

**ZUSTIYA PRIHARTANTI
201210104185**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG D IV
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
'AISYIAH YOGYAKARTA
TAHUN 2013**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP
PENGETAHUAN TENTANG PERAN ORANGTUA DALAM
MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS PADA REMAJA
DI RW 13 SOROSUTAN UMBULHARJO
YOGYAKARTA TAHUN 2013**

NASKAH PUBLIKASI



**DISUSUN OLEH:
ZUSTIYA PRIHARTANTI
201210104185**

Olch:

Pembimbing : Dewi Rokhanawati, S.Si.T.,M.PH

Tanggal : 4 September 2013

Tanda Tangan :

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP
PENGETAHUAN TENTANG PERAN ORANGTUA DALAM
MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS PADA REMAJA
DI RW 13 SOROSUTAN UMBULHARJO
YOGYAKARTA TAHUN 2013**

Zustiya Prihartanti, Dewi Rokhanawati, Heru Subaris

zustiya.prihartanti@gmail.com

Abstract: Teen sex education can not be separated from the role of parents, but most parents pay less attention and there are parents who consider it taboo to talk about sex, because it is not talked about openly inappropriate for any reason. As many as 78% of parents never talked about sex to teen issues. The purpose of this study is known to influence reproductive health education knowledge of the role of parents in providing sex education to adolescents. This research is a research design Pre Experiment with The One Group Pre-Post Test Design Test. Total sampling with sampling. research subjects are all PKK RW 13 Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta who have older children that is numbered 38 people. Knowledge of data collection by questionnaire. Data analysis using the Wilcoxon Matched Pairs Test. The results mean difference score (Mean) obtained between pretest and posttest was 1.1 and the value P value: $0.023 > 0.05$, meaning a significant difference between reproductive health education on knowledge about the role of parents in providing sex education to teen RW 13 Sorosutan Umbulharjo in Yogyakarta in 2013. Based on these results should be midwives in order to further develop health promotion on adolescent reproductive health.

Keywords : reproductive health counseling, knowledge, role of parents, teens

Abstrak: Pendidikan seks pada remaja tidak terlepas dari peran orangtua, akan tetapi sebagian orangtua kurang memperhatikan dan masih ada orangtua yang menganggap berbicara masalah seks itu tabu, karena tidak pantas dibicarakan secara terbuka untuk alasan apapun. Sebanyak 78 % orangtua tidak pernah membicarakan isu seks kepada remaja. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan tentang peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja. Jenis penelitian ini adalah penelitian *Pre Eksperimen* dengan rancangan *The One Group Pre Test- Post Test Design*. Pengambilan sampel dengan *total sampling*. Subjek penelitian yaitu semua ibu PKK RW 13 Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta yang mempunyai anak remaja yaitu berjumlah 38 orang. Pengumpulan data pengetahuan dengan kuesioner. Analisa data menggunakan *Wilcoxon Matched Pairs Test*. Hasil penelitian nilai perbedaan rata-rata (Mean) yang didapatkan antara posttest dan pretest adalah 1,1 dan nilai P value: $0.023 < 0.05$, berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan tentang peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja di RW 13 Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta tahun 2013. Berdasarkan hasil tersebut hendaknya bidan agar lebih mengembangkan promosi kesehatan mengenai kesehatan reproduksi remaja.

Kata Kunci: Penyuluhan kesehatan reproduksi, pengetahuan, peran orangtua, remaja

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi serta fungsi dan prosesnya (Widyastuti., dkk, 2009: 1). Kesehatan reproduksi tidak terkecuali kesehatan reproduksi remaja menjadi isu penting dalam MDGs dan *International Conference on Population and Development (ICPD)* di kairo tahun 1994. Delegasi dari 179 negara, termasuk Indonesia menghasilkan kesepakatan untuk membentuk komisi kesehatan reproduksi. Hampir seluruh negara menjadikan kesehatan reproduksi remaja sebagai salah satu program utama (BKKBN, 2010).

Data demografi bahwa remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk dunia. Menurut *World Health Organization* seperlima dari penduduk dunia adalah remaja berumur 10-19 tahun. Sekitar 900 juta berada dinegara sedang berkembang. Data demografi di Amerika serikat menunjukkan jumlah remaja berumur 10-19 tahun sekitar 15% populasi. Di Asia Pasifik dimana penduduknya merupakan 60% dari penduduk dunia, seperlimanya adalah remaja umur 10-19 tahun. Di Indonesia menurut Biro Pusat Statistik kelompok umur 10-19 tahun adalah 22% yang terdiri dari 50,9% remaja laki-laki dan 49,1% remaja perempuan. Di Yogyakarta kelompok remaja usia 10-14 tahun adalah sekitar 257.806 orang dan kelompok remaja usia 15-19 tahun adalah sekitar 275.730 orang (Wahyuni, 2011)

Pada remaja, pendidikan seks informasi tentang masalah seks harus diberikan agar remaja tidak mencari informasi mengenai masalah dari orang lain atau sumber lain yang tidak jelas. Pemberian informasi menjadi penting, mengingat remaja berada pada potensi seks yang aktif akibat dorongan seks yang dipengaruhi perubahan hormonal. Sumber yang mereka dapatkan, hanya sedikit yang mendapatkannya dari orangtua. Oleh karena itu remaja mencari informasi lain, misalnya di sekolah, membahas dengan teman, buku-buku tentang seks, media massa, dan internet (Bukit & Ariani :2005)

Pendidikan seks pada remaja tidak terlepas dari peran orangtua, akan tetapi sebagian orangtua kurang memperhatikan dan bahkan belum mengerti bagaimana cara memberikan pendidikan seks bagi remajanya. Masih ada orangtua yang menganggap berbicara masalah seks itu tabu, karena tidak pantas dibicarakan secara terbuka untuk alasan apapun. Sebagai akibatnya, banyak terjadi perilaku seks yang menyimpang pada mereka yang berpendidikan rendah apalagi disertai kemiskinan (Widyastuti., dkk, 2009: 18).

Riset yang dilakukan Lyndsay R. Foster bahwa persepsi orangtua terhadap pendidikan seks berdasarkan nilai, pengalaman dan agama orangtua menunjukkan bahwa (60%) memiliki persepsi positif. Adanya responden yang memiliki persepsi negatif (40%) dimungkinkan karena nilai-nilai yang diyakini sebagian orangtua adalah membicarakan tentang seks secara terbuka pada remaja masih merupakan hal yang tabu dan dapat mendorong remaja untuk berperilaku seks yang buruk.

Sebanyak 78 % orangtua tidak pernah membicarakan isu seks kepada anggota keluarga mereka. Orangtua sering kekurangan pengetahuan tentang perkembangan seksual dan kebingungan membicarakan tentang seks kepada anaknya. Meskipun mereka cemas tidak bisa membicarakannya dengan baik, mereka juga menghadapi hambatan dalam berkomunikasi kepada anaknya seperti ketegangan saat interaksi orangtua dengan anaknya, kurangnya pendidikan

seksualitas, cenderung mengarah sikap ketidaksetujuan, malu berbicara tentang seks, perbedaan nilai-nilai dan pendapat mengenai sex (Lin, Yen-Chin. dkk, 2006)

Bentuk penyimpangan sebagai akibat kurangnya perhatian orangtua dalam memberikan pendidikan sek kepada remaja yaitu berdasarkan Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI, 2005-2007) didapatkan bahwa remaja mengatakan mempunyai teman yang pernah berhubungan seksual pada usia 14-19 tahun (perempuan 34,7%, laki-laki 30,9%), sedangkan usia 20-24 tahun (perempuan 48,6%, laki-laki 46,5%). Penduduk Indonesia diperkirakan sebanyak 1,9 % atau sekitar 3,1-3,6 juta sudah menjadi pengguna narkoba (BKKBN, 2010).

Menurut WHO (2007) jumlah penderita HIV/AIDS didunia ada sebanyak 33.300.000 dan di Asia ada sebanyak 4.900.000 kasus. Di indonesia menurut (Depkes RI) pada tahun 2002 penderita HIV/AIDS sebanyak 110.000 dan pada 2006 naik menjadi 193.000 dan pada tahun 2007-2008 jumlah kasus menjadi 270.000 orang. Muslidatun (2012) menyampaikan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta berada di peringkat ke sembilan dari 33 provinsi di Indonesia dalam jumlah penderita HIV/AIDS dari tahun 1993-2011 mencapai 1580 orang, dan 485 diantaranya tercatat ada di wilayah kota Yogyakarta.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RW 13 Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta pada tanggal 28 Februari 2013 menggunakan metode wawancara secara tatap muka langsung dengan jumlah responden 8 orang, didapatkan hasil sebanyak 5 (62,5%) responden memiliki persepsi positif tentang pemberian seks pada remaja lebih dini penting agar remajanya tidak melakukan penyimpangan seks, dan sebanyak 3 (37,5%) responden memiliki persepsi negatif tentang pemberian pendidikan seks dengan alasan karena takut dengan memberikan pendidikan seks akan cenderung mengajari remajanya untuk melakukan perbuatan yang menyimpang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan tentang peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja di RW 13 Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta tahun 2013.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian Pre Eksperimen (*Pre Eksperimental Design*). Bentuk rancangan dari penelitian ini adalah *The One Group Pre Test-Post Test Design* yaitu rancangan ini tidak ada kelompok pembanding (kontrol), tetapi paling tidak sudah dilakukan observasi pertama (*pretest*) yang memungkinkan menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (Notoatmodjo, 2010 : 57). Populasi penelitian ini adalah semua ibu PKK RW 13 Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta yang mempunyai anak remaja yaitu berjumlah 40 orang.. Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan *total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi yaitu sebesar 40 orang (Sugiyono, 2010).

Instrumen yang digunakan sebagai media dalam penyuluhan tentang kesehatan reproduksi adalah *slide*, video, dan SAP. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Setelah data terkumpul, kemudian dikelompokkan menurut jenis data masing-masing dan dimasukkan dalam tabel. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian kuantitatif ini menggunakan statistik inferensial yang meliputi statistik nonparametris dengan menggunakan analisa data *Wilcoxon Matched Pairs Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Responden tentang peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan

Tingkat pengetahuan responden tentang peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja pada kelompok eksperimen dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan berdasarkan nilai Pre test dan post test

Pengetahuan Peran Orangtua dalam memberikan pendidikan seks	Pre-test		Post-test	
	F	%	F	%
Baik	2	5,3	8	21,1
Cukup	26	68,4	29	76,3
Kurang	10	26,3	1	2,6
Jumlah	38	100	38	100

Sumber : Data Primer terolah, Juli 2013

Dari tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi tentang peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja sebagian besar responden, yaitu 26 responden (68,4%) memiliki pengetahuan cukup, 10 reponden (26,3%) memiliki pengetahuan kurang, dan sebanyak 2 responden (5,3%) yang memiliki pengetahuan baik. Setelah dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi tentang peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja sebanyak 29 responden (76,3%) memiliki pengetahuan cukup dan responden yang memiliki pengetahuan kurang hanya 1 responden (2,6%).

Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Tentang Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Remaja

Tabel 4. Statistik Deskriptif Pengetahuan Responden Tentang Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Remaja Sebelum dan Sesudah dilakukan Penyuluhan Berdasarkan Nilai Pre test dan Post test di RW 13 Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta Tahun 2013 (n=38)

Pengetahuan	Mean	Z hitung	P-value	α	Status
Pretest	14,95	-2.272 ^a	0.023	0.05	Signifikan
Posttest	16,05				

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata pengetahuan *pre test* sebesar 14,95, sedangkan untuk *post test* sebesar 16,05. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja sebesar 1,1 dan nilai P value: Sig.(2-tailed) 0.023 < 0.05 sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang

signifikan penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan tentang peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja di RW 13 Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta tahun 2013.

Pembahasan

Pengetahuan Responden tentang peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan.

Hasil *pretest* pengetahuan responden tentang peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja sebelum dilakukan penyuluhan menunjukkan sebagian besar responden yaitu 26 responden (68,4%) memiliki pengetahuan cukup, 10 responden (26,3%) memiliki pengetahuan kurang, dan sebanyak 2 responden (5,3%) yang memiliki pengetahuan baik. Hasil *posttest* setelah dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi tentang peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja sebanyak 29 responden (76,3%) memiliki pengetahuan cukup, 8 responden (21,1%) memiliki pengetahuan baik responden yang memiliki pengetahuan kurang hanya 1 responden (2,6%).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007 : 143). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behaviour*). Sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru, ia harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaat perilaku bagi dirinya atau keluarganya.

Pengetahuan tentang peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja disini adalah informasi yang menerangkan tentang peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja, dengan pengetahuan dan peran orang tua yang baik akan mempengaruhi pengetahuan remaja. Bilamana orang tua mampu memberikan pemahaman mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja, maka remaja cenderung mengontrol perilaku seksnya yang dapat berpengaruh pada organ reproduksi itu sesuai dengan pemahaman yang diberikan orang tuanya. Hal ini terjadi karena pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua sendiri untuk mencegah agar masalah kesehatan reproduksi remaja tidak terjadi serta banyak remaja yang memperoleh pengetahuan kesehatan reproduksi dari media cetak dan elektronik, padahal kebanyakan informasi yang remaja dapatkan dari media cetak dan elektronik belum tentu semuanya benar dan bermutu.

Dari Hasil sebelum dilakukan penyuluhan sebagian orang tua memiliki pengetahuan yang cukup namun penyuluhan kesehatan reproduksi diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja menjadi baik lagi. Hal ini didukung pula oleh penelitian Achjar (2006) dalam Asih, U. (2012) dari hasil penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa penyampaian pendidikan kesehatan reproduksi sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Kelurahan Kemiri Muka Depok Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan hasil setelah dilakukan penyuluhan terdapat peningkatan pengetahuan orang tua yaitu orang tua yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 8 responden (21,1%) dan hanya 1 responden (2,6%) yang memiliki pengetahuan kurang. Hal ini juga mendukung penelitian sebelumnya oleh Murwati (2001) dalam Wulandari (2010) dengan hasil bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi berpengaruh kuat terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang seksual bebas.

Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Tentang Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Remaja

Hasil Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan tentang peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja di RW 13 Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta tahun 2013 ditunjukkan dengan nilai perbedaan rata-rata (*Mean*) yang didapatkan antara *posttest* dan *pretest* adalah 1,1 dan nilai P value: Sig.(2-tailed) $0.023 < 0.05$, yang menyimpulkan adanya pengaruh yang signifikan penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Wulandari, A., (2010) dengan hasil bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi berpengaruh kuat terhadap sikap seks pranikah pada remaja. Selain itu dalam penelitian Asih, U., (2012) hasilnya adalah pendidikan kesehatan reproduksi oleh teman sebaya berpengaruh terhadap pengetahuan seks pranikah remaja.

Hasil penelitian ini memberikan informasi yang penting tentang pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan tentang peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja. Peningkatan pengetahuan dipengaruhi oleh penyuluhan yang dilakukan. Penyuluhan merupakan salah satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Penyuluhan dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, di mana yang seorang (yaitu penyuluh) berusaha membantu yang lain (yaitu klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah yang dihadapi pada waktu yang akan datang (Machfoedz, 2003:43).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan effendy (1998) dalam Wulandari, A., (2010) yang menyatakan bahwa penyuluhan tentang kesehatan mampu mengubah seseorang untuk melakukan apa yang dianjurkan dalam penyuluhan tersebut. Selain Adanya pengaruh penyuluhan juga dipengaruhi penggunaan metode dalam memberikan pendidikan kesehatan yaitu dengan metode ceramah dan menampilkan materi dengan menggunakan *power point*, tanya jawab.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2007) bahwa dalam memilih metode pendidikan kelompok dalam pendidikan kesehatan, harus diingat besarnya kelompok sasaran serta tingkat pendidikan formal dari sasaran. Pada kelompok sasaran yang besar yang berjumlah lebih dari 15 orang, metode yang baik salah satunya adalah ceramah. Penyampaian pendidikan kesehatan reproduksi kepada orang tua dengan metode ceramah merupakan cara

penyampaian pesan yang paling umum untuk berbagi pengetahuan dan fakta kesehatan. Namun metode ini mempunyai kelemahan karena sering dilakukan secara sepihak tanpa memberikan kesempatan kepada peserta untuk aktif berperan serta.

Karena adanya kelemahan dalam metode ceramah, peneliti menggunakan beberapa metode dalam melakukan penelitian ini. Antara lain penggunaan media audi visual yaitu dengan cara menampilkan materi menggunakan *power point* dan video dapat menarik minat responden untuk membaca dan mempermudah dalam memahami materi kesehatan yang disampaikan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2007) dalam Asih (2012) bahwa ada peningkatan pengetahuan remaja tentang pendidikan kesehatan tentang merokok setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan penggabungan antara metode ceramah, tanya jawab, dan menggunakan *audio visual* dengan menampilkan materi menggunakan *power point*. Dapat diartikan bahwa penyuluhan dan metode tanya jawab merupakan kegiatan yang tepat peningkatan pengetahuan seseorang.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat pengetahuan orang tua yang memiliki remaja di RW 13 Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi tentang peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja sebagian besar responden, yaitu 26 responden (68,4%) memiliki pengetahuan cukup.
2. Tingkat pengetahuan orang tua yang memiliki remaja di RW 13 Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta setelah dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi tentang peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja sebanyak 29 responden (76,3%) memiliki pengetahuan cukup.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan tentang peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja di RW 13 Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta tahun 2013 ditunjukkan dengan nilai perbedaan rata-rata (*Mean*) yang didapatkan antara *posttest* dan *pretest* adalah 1,1 dan nilai P value: $p < 0.05$.

Saran

1. Bagi bidan agar lebih mengembangkan promosi kesehatan mengenai kesehatan reproduksi remaja agar remaja tidak terjerumus kedalam masalah kesehatan reproduksi dengan cara menghadirkan contoh kasus, menggunakan metode pendidikan kesehatan yang lebih dapat dipahami dan lebih menarik misalnya *sharing*, diskusi kelompok, permainan, dan dapat juga memperlihatkan video sebagai media pendukung.
2. Bagi orang tua di RW 13 Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta dapat memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks pada remaja sejak usia dini, lebih terbuka kepada remaja dalam membahas pendidikan seks, dan pemahaman agama yang serta bertanggung jawab agar remaja tidak salah dalam mendapatkan informasi yang dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan penyimpangan seks.

3. Bagi peneliti selanjutnya perlu mengadakan penelitian lanjutan bukan hanya mengetahui pengetahuan orang tuanya saja melainkan dapat mengetahui seberapa jauh peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja, dan menggunakan desain penelitian eksperimen dengan kelompok kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asih, U. 2012. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Oleh Kelompok Sebaya Terhadap Pengetahuan Seks Pranikah Pada Remaja RW 12 Desa Gentan Kabupaten Sukoharjo Surakarta Tahun 2012*. STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta.
- BAPPENAS. 2010. *Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Millennium di Indonesia*. Jakarta: BAPPENAS
- Bukit, E. K., & Yesi, A. (2005). *Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Seks Bagi Remaja di Lingkungan XVII Kelurahan Tanjung Rejo, Medan*. [Internet]. Tersedia dalam: <<http://repository.usu.ac.id>> [diakses tanggal 12 Februari 2013]
- Burroughs, A. Leifer, G. 2003. *Maternity Nursing An Intoductory Text*. W.B Saunder Company Philadelphia Pennsylvania. Edisi 8
- Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendi, N. 1998. *Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Buku Kedokteran EGC: Jakarta
- Hidayat, A., & Mufdlilah. 2009. *Catatan Kuliah Konsep Kebidanan Plus materi Bidan Delima*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- Khalis, I. 2011. *Selain Nikmat, Seks itu Sangat Menyehatkan*. Yogyakarta : DIVA Press.
- Kusmiran, E. 2011. *Kesehatan reproduksi Remaja dan Wanita*. Bandung : Salemba Medika.
- Lin, Yen-Chin., Chu Yuan-Hsiang., Lin, Helene. 2006. *A Studi Of The Effectiveness On Parental Sexuality Education*. [Internet] Education 127. (1). 16-30. Availabel from: <http://www.sciencedirect.com>. [accesses 14 march 2013]

- Lyndsay R. F. (2004). *Parents Opinions And Attitudes Towards Sexuality Education In The Schools*. [Internet]. The Canadian Journal Of Human Sexuality. Vol. 7(2). Availabel from: <http://www.sciencedirect.com>. [accesses 30 march 2013]
- Machfoedz, I. 2003. *Pendidikan Kesehatan Bagian Dari Promosi Kesehatan*. Fitramaya: Yogyakarta.
- Maramis, W F. 2006. *Ilmu Perilaku Dalam Pelayanan Kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Migdad, A, A. 2002. *Pendidikan Seks Bagi Remaja*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Mu'tadin. 2002. *Pendidikan seks pada remaja*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Ningsih, H. 2012. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan perilaku seks Remaja Pada Remaja Jalanan di Yayasan Girlan Nusantara Sleman Yogyakarta*. Skripsi DIV STIKes Aisyiyah Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Cetakan ke-2. Jakarta: Rineka Cipta
- Pinem, S. 2009. *Kesehatan Reproduksi & Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info Media
- Putriani, N. 2010. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMA Negeri 1 Mojogedang*. Bandung : Universitas Diponegoro.
- Riyanto, A. 2010. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Muha Medika
- Rosyid, M. 2007. *Pendidikan Seks*. Kudus: Syiar Media
- Santika, E. 2012. *Persepsi Pasangan Terhadap Peran Keluarga Setelah Melahirkan Anak Pertama Diwilayah Kerja Puskesmas Kec. Simpang Kanan Kab. Rokan Hilir Riau*. [Internet]. Tersedia dalam: <<http://www.digilib.unimus.ac.id>> [diakses 14 Maret 2013]
- Santroek, J. W., 2007, *Remaja*, Jakarta: Erlangga
- Sartiretna, N. 2001. *Bimbingan Seks bagi Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, S. W., 2010, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suciningrum, I. 2010. *Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi, Pendidikan, dan Peran Orang Tua dengan Praktek Perawatan Organ*

Genetalia Eksternal Pada Remaja Putri Di Dukuh Kembangan, Mranggen, Demak. [Internet]. Tersedia dalam: <http://digilib.unimus.ac.id>. [diakses 21 April 2013]

Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta: Bandung

Sulistyaningsih. 2010. *Buku Ajar dan Panduan Praktikum Metodeologi Penelitian Kebidanan*. 2010. Yogyakarta

Sumiati. 2009. *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*. Jakarta: Trans Info Media.

Wahyuni, D. 2011. *Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 tahun)*. [Internet]. Tersedia dalam: <<http://www.bkkbn.go.id>> [diakses 12 Maret 2013]

Widiastuti, Y., Rahmawati, A. & Purnamaningrum, Y.E. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta:Fitramaya

World Health Organization (WHO). 2007. *Research on reproductive health at WHO Biennial Report 2005-2006*, Geneva: WHO.

Wulandari, A. 2010. *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Sikap Seks Pranikah Pada Remaja di Kampung Gambiran Yogyakarta Tahun 2010*. Skripsi DIV Kebidanan STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta.

